

Upaya Mengatasi Bullying Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Bagi Remaja Panti Asuhan 'Aisyiyah Padang Panjang

Anisa Putri Yani¹, Afrinaldi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 11, 2023

Revised December 20, 2023

Accepted December 30 2023

Available online January 13, 2024

Keywords:

Bully, Group Guidance, Teenagers



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Bullying, especially verbal bullying, is still common among adolescents. Adolescents living in orphanages are vulnerable to bullying. This is due to socioeconomic status, differences in family background, and low self-esteem. The impact of bullying for adolescents in orphanages is serious enough that it needs to be addressed immediately. One approach that can be taken is through group guidance services. Group guidance was chosen because it can provide social support and increase the self-esteem of victims of bullying. Through group guidance, adolescent victims of bullying can learn coping skills, such as assertive communication and problem solving. They can also share their experiences with fellow victims of bullying. Thus, it is hoped that group guidance services can reduce cases of verbal bullying and help adolescent victims of bullying in orphanages to have a stronger mentality in dealing with bullying.

ABSTRACT

Tindakan *bullying*, terutama *bullying* verbal, masih sering terjadi di kalangan remaja. Remaja yang tinggal di panti asuhan merupakan kelompok rentan mengalami *bullying*. Hal ini disebabkan oleh status sosial ekonomi, perbedaan latar belakang keluarga, dan rendahnya harga diri. Dampak *bullying* bagi remaja panti asuhan cukup serius sehingga perlu segera ditangani. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dipilih karena dapat memberikan dukungan sosial dan meningkatkan harga diri para korban *bullying*. Melalui bimbingan kelompok, remaja korban *bullying* dapat belajar keterampilan mengatasi *bullying*, seperti komunikasi asertif dan pemecahan masalah. Mereka juga bisa saling berbagi pengalaman dengan sesama korban *bullying*. Dengan demikian, diharapkan layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi kasus *bullying* verbal dan membantu remaja korban *bullying* di panti asuhan agar memiliki mental yang lebih kuat dalam menghadapi *bullying*.

PENDAHULUAN

Panti Asuhan adalah sebuah lembaga yang berfungsi untuk mengasuh anak yatim (yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya), namun ada juga beberapa anak di panti asuhan yang dengan sengaja ditempatkan keluarganya karena kesulitan ekonomi dengan tujuan agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang baik (Nila AINU N, 2012: 481). Panti Asuhan Aisyiyah Padang Panjang merupakan panti asuhan yang berlokasi di Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang. Panti yang berdiri sejak tahun 1985 dan telah menampung 40 anak kisaran SD-SMA dan 12 pengurus. Keseharian anak-anak panti diisi dengan kegiatan belajar formal di sekolah umum dan Muhammadiyah, beribadah, mengaji Alquran, bersih-bersih, belajar tapak suci, dll.

Tindakan perundungan (*bullying*) nyatanya memang masih marak terjadi di Indonesia, telah banyak kasus yang ditemui terkait tindakan *bullying* verbal yang dilakukan oleh anak-anak terhadap teman sebayanya. Data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa selama Januari hingga September 2023 terdapat 23 kasus perundungan di institusi pendidikan. Bahkan dua di antaranya meninggal karena mendapat kekerasan fisik. Sedangkan selama tahun 2022, data FSGI dan KPAI, mencatat 226 kasus perundungan terjadi. Jenis perundungan di antaranya *bullying* fisik sebanyak 55,5 persen kemudian *bullying* verbal sebesar 29,3 persen dan *bullying* psikologis 15,2 persen. Adapun peningkatan Sekolah Dasar (SD) menjadi yang paling banyak memperoleh persentase dengan 26 persen disusul SMP sebanyak 25 persen dan SMA sejumlah 18,75 persen.

Masalah *bullying* ini belum juga dapat terselesaikan hingga saat ini terlebih *bullying* verbal. Hal ini terjadi karena masyarakat jarang memperhatikan tindakan *bullying* verbal karena memang tindakan *bullying* verbal ini sulit dideteksi dan juga dihentikan. Adapun penyebabnya yaitu karena bekas dari

bullying verbal tidak terlihat secara langsung, sehingga sulit untuk memastikan jika seseorang telah melakukan atau menjadi korban *bullying* verbal. Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa perilaku *bullying* verbal merupakan hal yang sepele bahkan normal dalam tahap kehidupan atau dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak (Titi Keke, 2019:22). Hal ini disebabkan karena *bullying* dalam bentuk verbal ini adalah salah satu jenis *bullying* yang paling mudah dilakukan, karena bentuk dari pelecehan verbal ini bisa dengan mudah datang dari ejekan, ledekan, menertawakan, memanggil dengan sebutan yang tidak baik atau menggoda seseorang. *Bullying* verbal juga sama menyakitkannya dengan jenis *bullying* lainnya. *Bullying* verbal mungkin tidak memperlihatkan luka secara fisik akan tetapi *bullying* verbal dapat melukai mental korban, mengganggu psikisnya, hal itu juga bisa melukai perasaan dan merendahkan harga dirinya. Jadi, pada *bullying* verbal ini yang menjadi targetnya adalah mental atau psikologis korban dalam jangka panjang. Secara tidak langsung, dampak dari *bullying* verbal ini dapat mengurangi rasa percaya diri anak dan juga dapat menimbulkan efek lainnya, seperti depresi serta kecemasan.

Remaja yang tinggal di panti asuhan merupakan kelompok rentan yang berisiko mengalami *bullying*. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Status sosial ekonomi

Mayoritas remaja panti asuhan berasal dari keluarga kurang mampu, sehingga seringkali mendapat cap atau stereotipe negatif dari lingkungan. Label sebagai "anak panti" kerap memicu perlakuan *bullying*, baik secara verbal, fisik, maupun relasional.

2. Perbedaan latar belakang keluarga

Remaja di panti asuhan umumnya kekurangan figur pengasuh dalam keluarga. Perbedaan latar belakang ini menyebabkan mereka sulit diterima sebagai bagian dari peer group. Akibatnya, remaja panti rentan menjadi target *bullying*.

3. Rendahnya harga diri

Beberapa peneliti menunjukkan bahwa remaja korban *broken home* cenderung memiliki harga diri lebih rendah. Rendahnya harga diri ini kerap dianggap sebagai kelemahan, sehingga menjadi pemicu terjadinya *bullying*.

Dampak *bullying* yang dialami remaja panti asuhan cukup pelik, meliputi gangguan kesehatan mental, prestasi buruk, hingga kecenderungan melakukan tindak kekerasan sebagai pelampiasan. Oleh karena itu, sangat penting untuk segera mengatasi permasalahan ini.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Melalui dinamika kelompok, diharapkan remaja panti asuhan yang menjadi korban *bullying* dapat terbantu. Beberapa tujuan diadakannya layanan bimbingan kelompok antara lain:

1. Memberikan dukungan sosial dan meningkatkan harga diri remaja korban *bullying*
2. Meningkatkan keterampilan komunikasi asertif dan pemecahan masalah
3. Mengenali jenis-jenis *bullying* beserta dampaknya
4. Membangun sistem pendukung sebaya di antara remaja di panti asuhan
5. Berbagi pengalaman sesama korban *bullying* untuk saling menguatkan.

Salah satu intervensi yang dapat dilakukan adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dipilih karena dapat memberikan dukungan sosial dan meningkatkan harga diri para korban *bullying*.

Melalui bimbingan kelompok, remaja korban *bullying* dapat belajar keterampilan mengatasi *bullying*, seperti komunikasi asertif dan pemecahan masalah. Mereka juga bisa saling berbagi pengalaman dengan sesama korban *bullying*.

Dengan demikian, diharapkan layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi kasus *bullying* dan membantu remaja korban *bullying* di panti asuhan agar memiliki mental yang lebih kuat dalam menghadapi *bullying*.

METODE PENELITIAN

Untuk melakukan penelitian mengenai upaya mengatasi *bullying* melalui layanan bimbingan kelompok bagi remaja panti asuhan 'aisyiyah Padang Panjang, peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan kualitatif dekriptif. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan pendapat tiap-tiap anggota keluarga pasti berbeda-beda. Dan juga karena sifat dari pendekatan kualitatif yang mengatakan bahwa realitas bersifat ganda, rumit, dinamis, dan kebenaran realitas bersifat dinamis. (Mulyana, 2013:147).

Selain itu, penelitian kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15).

Menurut Jane Richie (dalam Moleong, 2012) penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang. Dari definisi ini, peneliti menyimpulkan bahwa hanya mempersoalkan satu metode untuk mendapatkan hasil yaitu dengan cara wawancara terbuka.

Maka dengan tujuan di atas penulis akan menyimpulkan semua data dengan menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara adalah suatu proses untuk memperoleh keterangan yang mana penelitian ini dilakukan dengan cara tanya jawab sambil menatap muka antara penanya dan menjawab dengan menggunakan panduan wawancara. Dalam penelitian ini, penanya mencatat semua jawaban dari responden sebagaimana adanya, kemudian peneliti juga menggunakan teknik observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan dan konseling merupakan upaya pemberian bantuan yang bersifat pencegahan maupun pengembangan, untuk membantu individu mengembangkan potensi diri secara optimal. Bimbingan kelompok merupakan strategi untuk membantu individu mengembangkan potensi yang dimiliki. Proses pemberian bantuan diberikan agar setiap individu mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi. Kegiatan bimbingan dilakukan dalam kelompok kecil maupun besar dan dipimpin oleh satu konselor.

Winkel dan Hastuti (Winkel & Hastuti, 2004) menjelaskan bimbingan kelompok dilaksanakan apabila jumlah orang yang diberikan bantuan lebih dari satu orang. Kelompok dapat dibentuk menjadi kelompok kecil, agak besar, dan sangat besar. Menurut Natawidjaya (Natawidjaya, 1987), bimbingan kelompok merupakan suatu sistem pemberian layanan bantuan yang sangat baik untuk membantu mengembangkan kemampuan pribadi, pencegahan dan menanganai konflik.

Menurut Rusmana (Rusmana, 2009) bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan keterampilan yang diberikan dalam upaya mencegah timbulnya masalah dan dalam upaya pengembangan pribadi. Dari berbagai definisi yang diungkapkan para ahli dapat disimpulkan, bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada konseli yang berbentuk dinamika kelompok yang memungkinkan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya ilmu dan memperluas wawasan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya pengembangan pribadi.

Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan menurut Tohirin (Tohirin, 2007) secara umum untuk meningkatkan kemampuan bersosialisai, terutama kemampuan komunikasi siswa. Secara khusus layanan bimbingan kelompok memiliki tujuan untuk mendorong, dan mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, serta tingkah laku yang afektif yaitu meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal.

Sinkmeyer & Muro (Dinkmeyer, 1973) menjelaskan tujuan bimbingan kelompok sebagai berikut: 1) Membantu setiap anggota kelompok mengetahui dan memahami dirinya untuk membantu proses menemukan identitas; 2) Dengan memahami diri sendiri, maka siswa diharapkan akan semakin mampu mengembangkan penerimaan diri dan merasa berharga sebagai pribadi; 3) Membantu mengembangkan keterampilan sosial dan kecakapan antar pribadi, sehingga siswa mampu melaksanakan tugas perkembangan dalam kehidupan sosial-pribadi; 4) Menumbuhkembangkan kecakapan mengarahkan diri, memecahkan masalah, dan mentransfer kecakapan untuk digunakan dalam kehidupan sosial sehari-hari; 5) Membantu mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, sehingga menyadari dan bertanggung jawab terhadap tingkah laku kepada orang lain. Belajar mengidentifikasi perasaan orang – orang yang berarti dalam hidupnya (*significant others*), sehingga mampu menunjukkan kecapaian yang lebih baik untuk bersikap empati; 6) Membantu siswa belajar bagaimana menjadi pendengar yang empati, yang mendengar bukan saja yang diucapkan, tetapi dapat mendengar perasaan-perasaan yang mengikuti ucapan orang lain; 7) Membantu siswa untuk dapat memberi makna terhadap sesuatu sesuai dengan keyakinan dan pemikiran yang dimiliki; 8) Membantu setiap anggota kelompok untuk dapat merumuskan tujuan-tujuan tertentu yang akan diwujudkan secara konkrit.

Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Mengacu pada pendapat Gladding (Gladding, 2012) dan Rusmana (Rusmana, 2009) tahap pelaksanaan bimbingan kelompok dibagi menjadi empat tahap. Empat tahap bimbingan kelompok, sebagai berikut.

Tahap awal (The beginning a stage): 1) Pernyataan tujuan yang berisi penyampaian tujuan bimbingan dan kelompok yang ingin dicapai dalam pealtihan; 2) Pembentukan kelompok; 3) Konsolidasi. Konsolidasi merupakan tahap konselor memberikan kesempatan kepada anggota untuk melakukan konsolidasi atas tugas-tugas dalam melaksanakan bimbingan.

Tahap transisi (The transition stage in a group): 1) Storming. Pemimpin kelompok melakukan penanganan konflik internal yang disebabkan oleh ketidakpahaman anggota kelompok terhadap kegiatan yang akan dilakukan atau disebabkan oleh keanggotaan kelompok dalam melaksanakan aktivitas kelompok; 2) Norming. Pemimpin kelompok melakukan rekomendasi dan restrukturisasi kelompok dengan melakukan pembagian tugas dan kontrak. Pemimpin kelompok juga melakukan penjelasan kembali tentang kegiatan yang akan dilakukan oleh anggota kelompok.

Tahap kerja (The working stage in a group): 1) Eksperientasi. Pemimpin kelompok melaksanakan bimbingan berdasarkan skenario yang telah dibuat sesuai dengan metode dan teknik yang digunakan ;2) Identifikasi. Pemimpin kelompok melakukan refleksi tahap satu dengan cara mengidentifikasi pola-pola respon dan pemahaman anggota kelompok dalam menerima stimulasi atau informasi yang telah diperoleh; 3) Analisis. Pemimpin kelompok melakukan refleksi tahap dua dengan cara mengajak anggota kelompok untuk menganalisis dan memikirkan makna bagi penyelesaian masalah; 4) Generalisasi. Pemimpin kelompok melaksanakan refleksi tahap akhir dengan cara menajak anggota kelompok membuat rencana perubahan perilaku. Rencana perbaikan diwujudkan pada proses bimbingan berikutnya.

Teknik terminasi (termination of a group): 1) Refleksi umum. Pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk melakukan review atau mengingat lagi proses bimbingan yang telah dilakukan; 2) Tindak lanjut. Pimpinan kelompok memberi penguatan kepada anggota kelompok untuk merealisasikan rencana-rencana perbaikan.

Pengertian Tindak Kekerasan (Bullying)

Bullying merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam Bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, pengencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan atau intimidasi (Susanti, 2016).

Barbara Coloroso (2003:44) *Bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan terror. Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang dibalik persahabatan, dilakukan oleh seseorang anak atau kelompok anak.

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai *bullying*. Seperti pendapat Olweus (1993) dalam pikiran rakyat, 5 Juli 2007: "*Bullying can consist of any action that is used to hurt another child repeatedly and without cause*". *Bullying* merupakan perilaku yang ditujukan untuk melukai siswa lain secara terus-menerus dan tanpa sebab. Sedangkan menurut Rigby (Anesty, 2009) menjelaskan "*bullying*" merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang (Retno Astuti, 2008:3). Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2001) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif kekuasaan terhadap siswa yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/ kelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa *bullying* merupakan serangan berulang secara fisik, psikologi, social, ataupun verbal yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. Hal itu merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku kasar, bisa secara fisik, psikis melalui kata-kata ataupun kombinasi dari ketiganya. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, korban diganggu atau diasingkan dan dapat merugikan korban. Budaya *bullying* (kekerasan) atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan peserta didik disekolah dasar, biasanya *bullying* terjadi berulang kali, bahkan ada yang dilakukan secara terencana.

Jenis-jenis Tindakan Bullying

Barbara (2006:47-50) membagi jenis-jenis *bullying* ke dalam empat jenis, yaitu:

- a) *Bullying* secara verbal, perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror,

surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gossip, dan sebagainya. Ketiga jenis *bullying* bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.

- b) *Bullying* secara fisik, yang termasuk dalam jenis ini ialah memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. *Bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan hal ini, merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan criminal yang lebih lanjut.
- c) *Bullying* secara rasional adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk ini paling sulit di deteksi dari luar. Secara rasional mencapai puncak kekuatannya di awal masa remaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.
- d) *Bullying* elektronik merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti computer, handphone, internet, website, chatting room, email, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk menyorok korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar, dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini dilakukan oleh kelompok remaja yang memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya. Pada umumnya, anak laki-laki lebih banyak menggunakan *bullying* secara fisik dan anak wanita banyak menggunakan *bullying* relasional/emosional, namun keduanya sama-sama menggunakan *bullying* verbal. Perbedaan ini, lebih berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara anak laki-laki dan perempuan (Coloroso, 2006:51).

Faktor Penyebab *Bullying*

Bullying dapat terjadi dimana saja, di perkotaan, pedesaan, sekolah negeri, sekolah swasta, di waktu sekolah maupun di luar waktu sekolah. *Bullying* terjadi karena interaksi dari berbagai factor yang dapat berasal dari pelaku, korban dan lingkungan dimana *bullying* tersebut terjadi. Pada umumnya, factor resiko anak korban *bullying* yaitu: (1) dianggap "berbeda", misalnya memiliki ciri fisik tertentu yang mencolok seperti lebih kurus, gemuk, tinggi, atau pendek dibandingkan dengan yang lain, berbeda dalam status ekonomi, memiliki hobi yang tidak lazim, atau menjadi peserta didik baru; (2) dianggap lemah atau tidak dapat membela diri; (3) memiliki rasa percaya diri yang rendah; (4) kurang populer dibandingkan dengan yang lain, tidak memiliki banyak teman.

Sedangkan untuk pelaku *bullying* meliputi beberapa karakteristik seperti: (1) peduli dengan popularitas, memiliki banyak teman, dan senang menjadi pemimpin diantara teman-temannya. Mereka dapat berasal dari keluarga yang berkecukupan, memiliki rasa percaya diri tinggi, dan memiliki prestasi bagus di sekolah. Biasanya mereka melakukan *bullying* untuk meningkatkan status dan popularitas di antara teman-teman mereka; (2) pernah menjadi korban *bullying* sehingga mengalami kesulitan diterima dalam pergaulan, kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah, mudah terbawa emosi, merasa kesepian dan mengalami depresi; (3) memiliki rasa percaya diri yang rendah, atau mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Mereka dapat menjadi pelaku *bullying* karena mengikuti perilaku teman-teman mereka yang *bullying*, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Soesetio, dkk (2005) menyatakan bahwa alasan seseorang melakukan *bullying* adalah karena korban mempunyai persepsi bahwa pelaku melakukan karena tradisi, balas dendam karena dia dulu diperlakukan sama (menurut korban laki-laki), ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, mendapatkan kepuasan, dan iri hati. Adapun korban juga mempersepsikan dirinya sendiri menjadi korban *bullying* karena penampilan menyolok, tidak berperilaku dengan sesuai, perilaku dianggap tidak sopan, dan tradisi.

Menurut Psikolog Seto Mulyadi, *bullying* disebabkan karena: (1) saat ini remaja di Indonesia penuh dengan tekanan, terutama yang datang dari sekolah akibat kurikulum yang padat dan teknik pengajaran yang terlalu kaku. Sehingga sulit bagi remaja untuk meyalurkan bakat nonakademisnya. Penyalurannya dengan kejahilankejahilan dan menyiksa; (2) budaya feodalisme yang masih kental di masyarakat juga dapat menjadi salah satu penyebab *bullying* sebagai wujudnya adalah timbul budaya senioritas, yang bawah harus nurut sama yang atas.

SIMPULAN

1. Panti asuhan merupakan lembaga pengasuhan bagi anak yatim piatu maupun dari keluarga tidak mampu. Panti Asuhan Aisyiyah Padang Panjang saat ini menampung 40 anak SD hingga SMA.
2. Anak-anak di panti asuhan memiliki beragam karakter, ada yang aktif, pendiam, pemberani, penakut, dll. Anak-anak yang aktif kerap melakukan bullying verbal terhadap temannya sebagai candaan, seperti ejekan, julukan, fitnah, dll meski tanpa disadari hal tersebut berdampak buruk.
3. Maraknya kasus bullying verbal di sekolah mengindikasikan bullying di panti asuhan kerap terjadi tapi sulit terdeteksi. Bullying verbal tidak meninggalkan luka fisik meski dampak psikologisnya besar seperti rendahnya rasa percaya diri, depresi dan cemas.
4. Remaja di panti asuhan rentan bullying karena status sosial dan ekonomi, latar belakang keluarga, dan rendahnya harga diri. Dampaknya cukup parah hingga berisiko melakukan tindak kekerasan.
5. Layanan bimbingan kelompok dipilih untuk memberikan dukungan sosial dan meningkatkan harga diri korban bullying di panti asuhan. Tujuannya antara lain memberikan keterampilan komunikasi asertif dan pemecahan masalah.
6. Tahapan bimbingan kelompok meliputi tahap awal (penyampaian tujuan), tahap transisi (penanganan konflik internal), tahap kerja (diskusi dan analisis masalah), dan tahap terminasi (evaluasi dan rencana tindak lanjut).
7. Diharapkan layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi kasus bullying verbal dan membekali mental para korban bullying di Panti Asuhan Aisyiyah Padang Panjang agar lebih kuat.

REFERENSI

- Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California
- Gladding. (2012). *Group Work: A Counselling Specialty (Sixth)*. Pearson Prentice Hall.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusmana, N. (2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Rizqi Press.
- Susanti. 2016. *Persepsi pada B4S Stander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP*. UNM: Makasar
- Tohirin. (2007). *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Raja Grafindo Persada.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Media Abadi.